

profil:

Oleh: Gao Zhiqian & Kristianus Liem

Zhu Chen
Jiwa
Sang Juara Dunia
yang Terbelah





Zhu Chen. Seperti kebanyakan gadis-gadis Tiongkok pada umumnya, kulitnya putih, halus dan mulus. Matanya sipit, ketika tertawa mata itu tinggal segaris saja, tapi sedap dipandang, apalagi lesung pipitnya langsung membelah, membuat orang secara spontan akan langsung memuji: aiih... betapa cantiknya!



Zhu Chen memang cantik. Dan kecantikannya itu semakin bersinar lantaran otaknya juga cemerlang. Zhu Chen adalah juara dunia catur wanita, yang merebut mahkota itu dengan menaklukkan gadis cantik lainnya, Alexandra Kosteniuk pada Desember 2001 di Moskow, Rusia.

Tahun 2004 ketika kejuaraan dunia catur wanita berikutnya diselenggarakan di Elista, Kalmykia, Zhu Chen tidak mempertahankan gelarnya lantaran ia tengah hamil. "Saya tidak siap, secara fisik maupun teknik," tutur Zhu Chen sejujurnya.

Jiwa Zhu Chen saat ini memang tengah terbelah. Perkawinannya dengan Al Modiahki, Grandmaster pertama dan satu-satunya dari Qatar, mengharuskannya berada di dua dunia. Dari November 2003 hingga Februari 2004 ia tinggal di Doha, Qatar, setelah tumamen Makita-Lakoni di Jakarta, ia kembali ke Beijing, Cina, dan tinggal di sana sementara suaminya kembali ke Qatar.

"Kehidupan rumah tangganya rumit," komentar Eka Putra Wirya, ketua penyelenggara turnamen Makita-Lakoni yang mengundang Zhu Chen ke Jakarta. "Sewaktu saya liburan ke Australia, tanpa sengaja saya menonton siaran BBC mengenai Zhu Chen yang sambil meneteskan air mata menceritakan masalah rumah tangga yang tengah dihadapinya yang membuatnya tidak

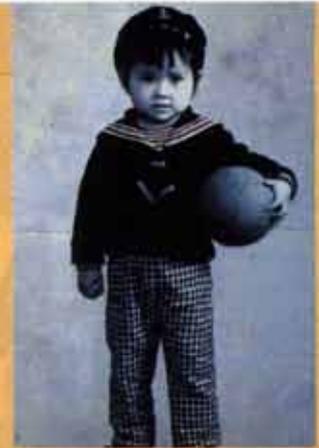
bisa berkonsentrasi main catur lagi. Ibunya, menyalahkan Zhu Chen atas kondisi rumah tangganya sekarang. Katanya Zhu Chen hanya memikirkan cintanya, sama sekali tidak mempertimbangkan perbedaan agama, budaya, negara, bahkan pandangan ayah ibunya pun tidak ia dengarkan," cerita Eka yang kelihatannya juga ikut prihatin.

Akankah karir Zhu Chen berakhir? Mungkinkah cinta yang malah membuatnya hancur?

"Sebetulnya situasi yang dialami Zhu Chen sekarang sudah saya peringatkan sebelumnya," tutur Bunawan, pemimpin redaksi majalah yang tengah anda baca ini. "Sewaktu mau menikah dia sempat minta pandangan saya, waktu itu saya bilang keputusan sepenuhnya ada di tangannya, tapi saya ingatkan perbedaan agama, kultur dan budaya, serta negara itu pasti akan mendatangkan problem di masa depannya. Rupanya dia tetap memutuskan untuk menikah," kisah Bunawan yang sudah mengenal Zhu Chen dengan baik sejak ia masih junior.

Jatuh Cinta

Sewaktu menemani Zhu Chen selama di Jakarta, saya sempat menanyakan soal kehidupan rumah tangganya, dan dengan mata berbinar-binar ia menyebut perkawinannya sangat bahagia. Tapi ketika disinggung apa



pandangan orang-orang di sekelilingnya, wajah Zhu Chen berubah tegang dan dagunya yang persegi menjadi mengeras. "Seluruh orang-orang dekat saya semuanya menentang, tapi ini kehidupan pribadi saya, saya yang akan menjalaninya, bukan mereka, jadi mereka tidak boleh ikut campur," tukas



Zhu Chen bincang-bincang dengan sponsor Makita-Lakoni, Santoso Wiryta dan sang istri, Theresia.

Penggemar yang minta tanda tangan juga dari kalangan tua.

Zhu Chen dengan kata-kata yang tegas merefleksikan kekerasan hatinya.

Ia lantas menceritakan sikap media massa di negaranya yang terlalu banyak mengungkit-ungkit dan mempertanyakan kehidupan rumah tangganya ketimbang membicarakan karir caturnya. "Mereka mengatakan kenapa harus orang Arab, apa tidak ada pemuda Cina yang menarik lagi?" ucap Zhu Chen dengan wajah masam bercampur geli sendiri.

Zhu Chen mengenal Al Modiahki sewaktu berlangsungnya kejuaraan catur junior Asia (di bawah 20 tahun) di Kuala Lumpur, Malaysia, tahun 1994. Saat itu Zhu Chen baru berusia 18 tahun. Modiahki yang lebih dulu jatuh cinta, dan karena Zhu Chen tidak bisa berbahasa Inggris, maka Modiahki merayunya dengan menggunakan simbol-simbol, antara lain

mengirim kertas yang sudah dibentuk bergambar hati yang tertusuk panah! Zhu Chen yang masih polos tampaknya takluk!

"Zhu Chen saat itu tidak bisa bahasa Inggris, tapi karena dimabuk cinta dan ingin bisa berkomunikasi dengan Modiahki, enam bulan kemudian ketika saya bertemu lagi, bahasa Inggris Zhu Chen sudah lebih bagus dari saya," cerita Bunawan, yang

mengikuti cukup detail perkembangan karir Zhu Chen.

Di Kuala Lumpur itu Zhu Chen keluar sebagai juara junior Asia

sendirian dengan 9,5 angka (pecatur Indonesia Maria Lucia di peringkat kedua juga sendirian dengan 9 angka) dan langsung memperoleh gelar MIW serta satu kali norma GMW. Sementara di bagian putra Modiahki yang sudah bergelar MI hanya menduduki urutan keenam. Juaranya Nelson Mariano dari Filipina yang juga langsung memperoleh gelar MI.

Juara Dunia Sejati

Zhu Chen lahir di kota Wenzhou, propinsi Zhejiang, Cina, pada 13 Maret 1976. Ia mengenal permainan catur pada usia tujuh tahun setelah sepupunya membawa satu set papan catur sepulang sekolah. Ia langsung menyukainya dan mereka berdua belajar bersama-sama. Zhu Chen ternyata benar-benar terpicat dan tak pernah berhenti memainkannya.

Tahun 1988, Zhu Chen yang dikirim ke kejuaraan dunia junior di Rumania



Zhu Chen memeluk Koala, ia memang penyayang binatang.



langsung keluar sebagai juara dunia KU12 tahun dan memperoleh gelar MFW. Itu adalah gelar juara dunia pertama bagi pecatur Cina. Tak heran sejak itu Zhu Chen dibina secara khusus oleh tim catur propinsi Zhejiang yang kelak membawanya ke Beijing.

Tiga bulan se usai kejuaraan junior Asia 1994 di Kuala Lumpur, Zhu Chen langsung mengikuti Kejuaraan Junior Dunia (di bawah 20 tahun) di Matinhos, Brasil, dan lagi-lagi langsung keluar sebagai juara dengan perbedaan 1,5 angka dari sang *runner-up* GMW Nino Khurtsidze dari Georgia yang merupakan juara bertahan. Gelar GMW pun langsung disandangnya!

Prestasi Zhu Chen sejak itu meroket terus. Tahun 1995 Zhu Chen masuk kuliah di Universitas Qing Hua dan memilih jurusan sastra Cina yang berhasil diselesaikannya pada September 2002. Tahun 1996 ia mempertahankan gelar juara dunia junior (di bawah 20 tahun) di Kolumbia.

Untuk lingkaran olimpiade, Zhu Chen sudah ambil bagian saat Cina merebut medali perak Olimpiade Moskow 1994, di mana Zhu Chen yang diturunkan di papan empat merebut medali perak pula. Pada Olimpiade Yerevan 1996 di mana Cina kembali merebut medali perak, Zhu

Chen menjadi top skor dan merebut medali emas sebagai pemain terbaik pada papan dua.

Pada Olimpiade Elista 1998, Zhu Chen juga menjadi top skor yang membawa negaranya menjadi juara olimpiade! Prestasi gemilang itu diulangnya pada Olimpiade Istanbul 2000, di mana Cina kembali merebut medali emas dan Zhu Chen di papan dua juga merebut medali emas perorangan! Prestasi terbaiknya tentu saja adalah ketika Zhu Chen menjadi Juara Dunia Wanita di Moskow tahun 2001!

Foto: Kristianus Liem & koleksi pribadi

